

NILAI EDUKASI DALAM LONTAR *ANGGASTYAPRANA***I Nyoman Alit, S.Pd**Guru Agama Hindu SMK Negeri 1Sukasada, nyomanalit100@gmail.com**Abstrak**

Lontar merupakan salah satu peninggalan yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan sehingga dapat dijadikan pedoman hidup baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun hidup beragama. Seperti halnya dengan lontar *Anggastyaprana* yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang perlu untuk dikaji. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana*. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain (1) Bagaimana konsep ajaran agama Hindu yang terdapat dalam lontar *Anggastyaprana*?, (2) Nilai edukasi apa sajakah yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana*?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Ajaran agama Hindu yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana*. (2) Nilai edukasi yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah : teori Hermeneutika dari Hans Georg Gadamer, dan teori Nilai dari Tarigan. Subjek dalam penelitian ini adalah teks lontar *Anggastyaprana*. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi dokumentasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ajaran yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana* yaitu: ajaran kosmologi manusia (penciptaan, pemeliharaan dan peleburan dalam diri manusia) dan ajaran pengobatan (*usadha*) seperti *usadha panawar upas*, *usadha tiwang*, *usadha pamali*, dan *usadha pamaliksumpah*. (2) Nilai edukasi dalam lontar *Anggastyaprana* yaitu: nilai etika, nilai religius, nilai budaya, dan nilai estetika.

Kata kunci : nilai edukasi, lontar *Anggastyaprana****EDUCATIONAL VALUE IN THE LONTAR ANGGASTYAPRANA******Abstract***

Lontar is one of the relics that is full of noble values that need to be preserved and disseminated so that it can be made new to life both in social and religious life. As with the lontar Anggastyaprana which contains Hindu religious education values that need to be studied. Based on this, the researcher is interested in revealing and revealing the values contained in the Anggastyaprana lontar. The issues to be discussed include (1) What is the concept of Hinduism in the lontar Anggastyaprana, (2) What educational values are contained in the lontar Anggastyaprana? This study aims to see (1) the teachings of Hinduism contained in the lontar Anggastyaprana. (2) The educational value contained in the lontar Anggastyaprana. The theories used to analyze the problem are: hermeneutic theory from Hans Georg Gadamer, and the theory of values from Tarigan. The subject of this research is text lontar Anggastyaprana. Data techniques are literature study, documentation study and interviews. The collected data were analyzed using qualitative descriptive analysis method with step-step data, data reduction, data collection, and data collection. The results showed (1) the teachings contained in the lontar Anggastyaprana, namely: the teachings of human cosmology, maintenance and fusion of the human being; and medical teachings (usadha) such as usadha panawar upas, usadha tiwang, usadha pamali and usadha pamaliksumpah. (2) The educational values in lontar Anggastyaprana's are: ethical values, religious value, culture value, and aesthetic value.

Keywords: educational value, lontar Anggastyaprana

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan peradaban manusia agar dapat memajukan cara berpikir dan sikap seseorang dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kecerdasan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonim, 2003: 5). Pendidikan juga merupakan salah satu media pengembangan bakat untuk memiliki keterampilan tertentu yang berguna bagi kehidupan.

Ajaran agama Hindu yang kaya akan pengetahuan pendidikan moral dan etika banyak ditemukan dalam kesusastraan Hindu baik itu dalam *Itihasa* dan *Purana* serta dalam lontar-lontar di Bali yang begitu banyak jumlahnya. Populasi lontar di Bali ribuan jumlahnya yang tersebar di seluruh Bali pada rumah-rumah penduduk baik itu di *Jero*, *Puri*, dan *Geriya* masyarakat Bali. Sampai saat ini kesusastraan Bali masih mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan religius maupun kesenian. Dari jenisnya naskah lontar dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni naskah yang berjenis puisi, seperti *kakawin*, *kidung*, *geguritan*, *gegendingan* dan naskah yang berjenis prosa, seperti *parwa*, *babad*, *tutur*, *wariga* dan *usada*. Santiati (2014: 1) menyebutkan naskah-naskah kuna pada saat itu ditulis di atas daun lontar yang tidak dapat bertahan lama, maka naskah-naskah tersebut dirawat dengan baik. Rusaknya sebuah naskah berarti kehilangan salah satu sumber pengetahuan. Untuk melestarikan naskah, kegiatan salin-menyalin naskah di Bali telah menjadi tradisi yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang.

Salah satu naskah sastra klasik yang mengandung ajaran agama Hindu yaitu lontar *Anggastyaprana*. Lontar *Anggastyaprana* dapat dikategorikan sebagai lontar *tattwa* jenis *tutur* yang berarti mengandung tentang filsafat

ketuhanan. Lontar *Anggastyaprana* ini merupakan salah satu lontar yang bersifat *Sivaistik* dengan menempatkan Dewa Siwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (*Bhuwana Alit*) yang disebut dengan *Sang Hyang Siwatma* (Putra Adi, 2017: 31). Lontar ini memiliki beberapa keunikan tersendiri yang berbeda dengan lontar-lontar lainnya di Bali. Berikut beberapa keunikan yang terdapat dalam lontar *Anggastyaprana*: Lontar ini memaparkan dengan khusus tentang kosmologi (penciptaan, pemeliharaan dan peleburan) dalam lingkup kecil khususnya mengenai proses kelahiran manusia (*Bhuwana Alit*) yang sesuai dengan pemahaman masyarakat Bali, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah keberagaman lokal yang ada di Bali. Lontar *Anggastyaprana* dalam menjabarkan ajaran kosmologinya menggunakan nama-nama Dewa lokal yang jarang bahkan tidak ditemukan dalam kitab suci *Veda*. Selain menjelaskan proses penciptaan manusia, lontar *Anggastyaprana* juga menjelaskan tentang penempatan aksara-aksara suci yang terdapat dalam tubuh manusia beserta *Ista Dewata* yang menguasainya, sebagai ajaran atau *tutur* untuk mencapai kelepasan (*kamoksan*). Selanjutnya dijelaskan pula tentang huruf-huruf aksara suci dari *Dasa Bayu* menjadi *Dasa Aksara* dari *Dasa Aksara* menjadi *Panca Aksara* dari *Panca Aksara* menjadi *Tri Aksara* dari *Tri Aksara* menjadi *Dwiaksara* (*Rwa Bhineda*) dan dari *Dwiaksara* menjadi *Eka Aksara*. Selain itu dijelaskan pula terkait dengan upacara/upakara yang digunakan semenjak masih dalam kandungan sampai janin itu lahir. Wejangan-wejangan inilah mengandung konsep-konsep yang rumit dan makna yang luas dan mendalam.

A. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Baimanakah konsep ajaran Agama Hindu yang terdapat dalam Lontar *Anggastyaprana*?
2. Nilai edukasi apa sajakah yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana*?

B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan masukan-masukan dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu sastra dan pendidikan.

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan ajaran agama Hindu dalam lontar *Anggastyaprana*.
2. Untuk mendeskripsikan nilai edukasi dalam lontar *Anggastyaprana*.

C. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini mempergunakan beberapa karya tulis meliputi: Santiati (2014), Putra Adi (2017) dan Alit (2018). Selanjutnya teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah adalah teori Hermeneutika dari Hans Georg Gadamer dan teori Nilai dari Tarigan. Menurut Blackburn (2013: 399) *hermeneutics* (hermeneutik) merupakan metode untuk menginterpretasikan teks-teks, tetapi juga keseluruhan dunia sosial, historis dan psikologis. Teori hermeneutika yang mengasumsikan bahwa suatu karya sastra perlu ditafsirkan, sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain dalam bahasa banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *design* penelitian yang terfokus pada penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, (2012:3) bahwa metode kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan, studi dokumen dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hampir semua ilmu pengetahuan dan pengalaman masyarakat Hindu Bali pada masa lampau terekam dalam naskah lontar yang ada di Bali. Sepertinya ilmu tersebut masih relevan dan menarik untuk dikaji dalam kehidupan sekarang ini. Seperti halnya lontar *Anggastyaprana* ini yang merupakan sebuah lontar berbentuk naskah kuno yang kaya akan ilmu pengetahuan agama Hindu baik itu teologi Hindu, kosmologi Hindu, upacara keagamaan serta nilai-nilai kearifan lokal yang adi luhung. Adapun ajaran agama Hindu yang terdapat dalam lontar *Anggastyaprana* ini meliputi konsep kosmologi manusia (kelahiran, kehidupan/pemeliharaan dan peleburan dalam diri manusia) dan ajaran *usadha* (pengobatan). Ajaran *usadha* dalam lontar *Anggastyaprana* meliputi jaran *Usadha Panawar Upas, Usadha Tiwang, Usadha Pamaliksumpah, Usadha Pamali* dan *Usada Babayon*. Selain itu lontar *Anggastyaprana* juga menjelaskan beberapa nilai edukasi yang bisa dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan. Nilai edukasi dalam lontar *Anggastyaprana* adalah nilai etika, nilai religius, nilai budaya dan nilai estetika.

B. Pembahasan

Lontar *Anggastyaprana* sebagai salah satu karya klasik berupa lontar yang kaya akan pengetahuan Hindu serta berbagai konsep-konsep Hindu dalam berbagai bidang, berikut ini beberapa konsep ajaran agama Hindu yang terdapat dalam lontar *Anggastyaprana*.

1. Ajaran Agama Hindu dalam lontar *Anggastyaprana*

Lontar *Anggastyaprana* mengandung ajaran-ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu khususnya masyarakat Hindu di Bali. Ajaran agama Hindu dalam lontar *Anggastyaprana* adalah tentang konsep kosmologi manusia dan ajaran pengobatan (*usadha*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Konsep kelahiran manusia menurut lontar *Anggastyaprana*

Lahir sebagai manusia merupakan suatu anugrah yang utama, sangat beruntung sebenarnya telah dilahirkan sebagai manusia. Kelahiran manusia sebagai bagian dari *Bhuana Alit* mengalami suatu proses yang cukup panjang. Kelahiran manusia sebagai bagian dari *Bhuana Alit* mengalami suatu proses yang cukup panjang. Konsep awal kelahiran manusia (seorang bayi) dalam Lontar *Anggastyaprana* ini dapat di bagi menjadi beberapa tahapan yakni:

1) Tahap Pembuahan dan Pembentukan *Sang Hyang Antigajati*

Proses awal kelahiran manusia (seorang bayi) dalam Lontar *Anggastyaprana* dimulai dengan penjabaran tentang bagaimana proses pembuahan hingga terbentuknya telur *Sang Hyang Antigajati*. Proses ini merupakan tahapan awal sebelum lahirnya seorang manusia/bayi. Proses ini dapat dikatakan sebagai proses pembuahan atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan proses fertilisasi (*fertilisation*).

2) Tahap Pembentukan *Sang Pratimajati* dan Perkembangannya

Pembentukan *Sang Pratimajati* merupakan kelanjutan dari suatu proses kelahiran seorang bayi (manusia), setelah terbentuknya *Sang Hyang Antigajati* seperti telah dijelaskan sebelumnya. Terbentuknya *Sang Pratimajati* dalam Lontar *Anggastyaprana* dijelaskan merupakan anugrah dari para *dewata*. Yendra (2010: 20) menyatakan yang dinamakan *Sang Pratimajati* tiada lain adalah janin itu sendiri, yaitu *embrio* atau *Sang Hyang Antigajati* setelah berumur 2 bulan kandungan. Lontar *Anggastyaprana* menjabarkan proses perkembangan *Pratimajati (embrio)* selalu terkait dengan Tuhan dalam hal ini sebagai *Dewata*, setiap proses perkembangan janin diungkapkan sebagai anugrah atau kehendak Tuhan.

b. Konsep Pemeliharaan Manusia menurut Lontar *Anggastyaprana*

Konsep pemeliharaan merupakan salah satu bagian dari kosmologi serta merupakan bagian dari konsep *Tri Kona* yakni disebut dengan *stiti* (pemeliharaan). Konsep pemeliharaan yang tertuang dalam Lontar

Anggastyaprana dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1) *Kanda Pat (Empat Saudara Manusia)*

Agama Hindu di Bali khususnya, percaya bahwa ketika itu sang bayi sedang dijaga, dirawat dan dipelihara oleh keempat saudaranya yang sering disebut *Khanda Pat Catur Sanak* ketika sang bayi masih dalam kandungan sang ibu. Setiap diri manusia mempunyai saudara empat yang menjaganya ketika masih berupa janin di dalam perut ibunya, keempat saudara ini yang melindunginya (Yendra, 2010: 30). Adapun yang tergolong saudara empat atau *Khanda Pat* antara lain: *Yeh nyom* (air ketuban), *Getih* atau *Rah* (darah), *Ari-ari* (Uri/Placenta), *Banah/lamas* (bungkus lemak pada kulit).

2) Upacara *Manusa Yajña* sebagai Upaya Pemeliharaan Manusia

Upacara *manusa yajña* ini bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan manusia secara lahir dan bathin. Upacara *manusa yajña* dilakukan mulai dari manusia masih dalam kandungan sampai akhir hidupnya (Sanjaya, 2008: 29). Dalam lontar *Anggastyaprana* ini terdapat beberapa upacara *manusa yajña* mulai dari ketika bayi masih berada dalam kandungan sampai ketika bayi tersebut sudah lahir ke dunia ini. Upaya pemeliharaan manusia dengan melaksanakan upacara-upacara *manusa yajña* yang tertuangkan dalam Lontar *Anggastyaprana* diawali dengan penjelasan tentang tata cara upacara serta sistem perkawinan yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu agar nantinya hasil dari pertemuan *Alaki Rabi* tersebut menjadi baik. Upacara *manusa yajña* yang dimaksud adalah upacara *ngidam*, upacara *panglukatan bobotan*, upacara *mategesin*, upacara *kepus puser*, upacara *nelu bulanin* dan upacara *ngotonin*.

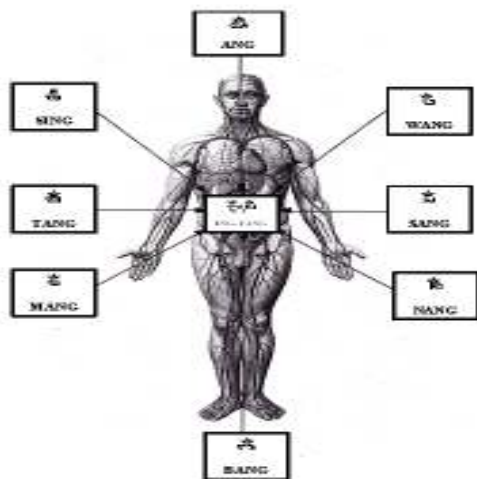
c. Konsep Peleburan Manusia menurut Lontar *Anggastyaprana*

Agama Hindu menyatakan bahwa tujuan manusia terlahir ke dunia adalah untuk memperbaiki diri sehingga mampu mencapai *Moksha* atau lebur dan menyatu kembali dengan sang Pencipta (*Ida sang Hyang Widhi Wasa*). Konsep peleburan dalam Lontar

Anggastyaprana dituangkan dalam bentuk ajaran *tutur kelepasan*. Ajaran *tutur kelepasan* tersebut dituangkan dengan pengenalan aksara-aksara suci yang terdapat dalam diri manusia.

1) Aksara Suci dalam Tubuh Manusia

Konsep peleburan *Bhuana Alit* (manusia) dalam Lontar *Anggastyaprana* dipaparkan melalui pendekatan aksara-aksara yakni dengan pengenalan aksara-aksara yang terdapat dalam diri (tubuh manusia) itu sendiri. Dengan mengenal aksara-aksara suci ini kita mampu membangkitkan dan meningkatkan kesucian diri kita secara rohani sehingga mampu mencapai tujuan hidup dan mencapai kelepasan (*moksa*). Aksara suci yang dimaksud adalah *Dasaksara* (sepuluh aksara suci) yaitu *SA* (jantung), *BA* (hati), *TA* (ginjal), *A* (nyali), *I* (*pengantungan hati*), *NA* (paru-paru), *MA* (usus besar), *SI* (limpa), *WA* (kulit kepala), *YA* (*pengantungan papusuh/jantung*).



Gambar 1. Penempatan Aksara Suci dalam tubuh manusia

Sumber: I Nyoman Alit (2018:146)

2) Panunggalan *Dasaksara* menjadi *Ekaksara*

Penunggalan atau penyatuan aksara tersebut merupakan salah satu cara langkah untuk mencapai kelepasan tersebut. Huruf-huruf aksara suci dari *Dasa Bayu* menjadi *Dasa Aksara* dari *Dasa Aksara* (*SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA*) menjadi *Panca Aksara* (*SA, BA, TA, A, dan I*) dari *Panca Aksara* menjadi *Tri Aksara* (*ANG, UNG, MANG*) dari *Tri Aksara* menjadi *Dwiaksara* (*Rwa Bhineda*) (*ANG, AH*) dan dari *Dwiaksara* menjadi *Eka Aksara* (*ONG/OM*). konsep kelepasan yang diuraikan

dalam lontar *Anggastyaprana* ini memiliki kesamaan dengan konsep peleburan alam semesta (*Bhuana Agung*) yang tertuang dalam Lontar *Bhuana Sangksepa*. Dalam lontar *Bhuana Sangksepa* dijelaskan setiap dalam proses peleburan berbanding terbalik dengan proses penciptaan. Proses pelenyapan *dewa* merupakan juga proses terurainya segala aksara pembentuk alam semesta ini. Aksara yang terdiri dari *Dasaksara, Pancaksara, Pancabrahma* dan *Triaksara* ini akan terurai menjadi satu kesatuan (kembali pada asal mula) oleh karena itu penciptaan maupun peleburan terbalik satu dengan lainnya (Widiani, 2015: 110). Konsep kelapasan dalam Lontar *Anggastyaprana* ini merupakan konsep peleburan dalam bentuk mini atau lebih kecil yakni konsep peleburan versi *Bhuana Alit* (manusia).

d. Konsep *Sorga* dan *Neraka* menurut Lontar *Anggastyaprana*

Terdapat banyak sekali penggambaran-penggambaran tentang kondisi setelah kematian dan dalam agama Hindu penggambaran kondisi tersebut sering dikenal dengan istilah *Sorga, Neraka* dan *Moksha*. Di dalam *Veda, Svarga* digambarkan sebagai tempat cahaya yang selalu terang bersinar, tidak pernah ada kegelapan, tempat berkumpulnya orang-orang suci merupakan dunia kebaikan dan bahkan terdapat keabadian seperti digambarkan dalam kitab suci *Rgveda IX. 113. 8-11* (Titib, 2006: 16). Penggambaran *Neraka* dalam kitab suci *veda* disebutkan sebagai tempat jauh ke lembah yang sangat dalam, jurang tanpa dasar yang penuh kegelapan tanpa seberkah cahaya, seperti digambarkan dalam *Rgveda VII.104.3* dan *Atharvaeda II.14.3* (Titib, 2006: 19). *Moksa* berarti tiada keterkaitan *atma* dan bersatu dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Menurut Lontar *Anggastyaprana* konsep *sorga* dan *Neraka* lebih menjurus sebagai suatu kondisi (keadaan). *Sorga* dan *neraka* dalam Lontar ini merupakan suatu kondisi ketika manusia mengalami suatu kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya itulah *sorga* bagi manusia itu dan begitu juga sebaliknya. Ketika manusia tersebut mengalami suatu kesedihan dan penderitaan dalam hidupnya. itulah *neraka* yang sedang dialaminya

e. Ajaran *Usadha* (pengobatan) dalam lontar *Anggastyaprana*

Kata *usada* berasal dari bahasa sanskerta, yakni *ausadha* yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat atau dibuat dari tumbuh-tumbuhan (Stutley, 1977 dalam Tim Proyek Penyusunan Kamus, 1985). Pengobatan tradisional Bali (*usada*) yang dikenalkan oleh para leluhur merupakan ilmu pengetahuan penyembuhan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu. Lontar *Anggastyaprana* yang merupakan salah satu lontar *tattwa* yang di dalamnya juga membahas tentang *usada*, walaupun tidak secara lengkap dan gamblang dijelaskan. Ajaran *usada* yang terdapat dalam lontar *Anggastyaprana* tidak begitu banyak dijelaskan, hanya beberapa jenis *usada* saja, seperti *usada* untuk penyakit *tiwang* (sakit ngilu atau kejang), terkena *upas* (racun), *pamali* (sakit seperti ditusuk-tusuk), *pamalik sumpah*, *pamatuh* dan *gringsing wayang*.

2. Nilai Edukasi dalam lontar *Anggastyaprana*

Karya sastra dan nilai terjalin menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan, karya sastra tanpa nilai tentu tidak ada gunanya bagi kehidupan masyarakat. Nilai edukasi yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana* yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

a. Nilai Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang mempunyai banyak arti seperti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tatakrama, tatasusila, sopan santun, cara berpikir dan lain-lain. Teks lontar *Anggastyaprana* terdapat beberapa ajaran etika yaitu:

1) Hormat dan *Bhakti* terhadap orang tua

Seorang anak yang memiliki etika yang baik dengan selalu hormat dan *bhakti* kepada orang tuannya yang telah melahirkan dan membesarkannya. Perilaku yang baik harus selalu ditunjukkan kepada orang tua baik itu dalam bentuk pikiran, perkataan maupun perbuatan. Seperti kutipan lontar *Anggastyaprana* berikut ini:

...*Raris putrane lanang istri matur, ature sang kalih "Inggih paduka Sang Resi, tabe pakulun umatur, tan katiben tulah*

kasarik, raja pinulah Hyang Suksma Jati"....

... "*Inggih yan wenang paduka lugraha ring kawula, tityang nunasang satingkahe dados jadma, sapunapi witte ring kuna.... (teks lontar Anggastyaprana, 1a).*

Terjemahan:

...Lalu putra beliau berdua bersembah sujud "Oh paduka Sang Resi, semoga tiada halangan apapun dan terhindar dari kutukan para *dewata*....

... "Bila yang mulia berkenan ijinilah ananda mengajukan pertanyaan mengenai arti hidup sebagai manusia, bagaimana terjadinya proses awal sebagai manusia...

Berdasarkan kutipan lontar di atas dapat dianalisis bagaimana seorang anak menunjukkan rasa hormat dan *bhaktinya* kepada orang tuanya dalam hal ini adalah ayahnya dengan bersembah sujud dihadapannya. Selain itu dapat dilihat dari tutur kata dari sang anak (*Sang Surabrata* dan *Sang Satyakreti*) yang memohon ijin terlebih dahulu sebelum mengajukan pertanyaan kepada ayahnya yaitu *Bhagawan Anggastyaprana*.

2) Tata krama bersuami istri (*Parikrama Alaki-Rabi*)

Tentang *parikrama alaki-rabi* (tata krama bersuami istri) adalah sebagai berikut:

...*sumawur Sang Resi, inggih wenten cening, yan tan wenten sapa, kadi patemun kidang menjangan I manusa, ane sampun terang merabi ana sapa, mangde suka pada suka, yan tan suka Sang Istri, sampunang mari kosa.... (teks lontar Anggastyaprana, 21a)*

Terjemahan:

...Dijawablah oleh Sang Resi, benar anakku, bila tidak ada *wedha mantra* yang dilantunkan, tidak ada upacara/*upakara* yang dilakukan, tak ubahnya bagaikan pertemuan sepasang kidang manusia tersebut, seseorang yang sudah jelas bersuami istri ada *wedha mantranya* upacaranya, hendaknya di dasari perasaan suka sama suka, agar

sang calon istri suka, hendaknya jangan memaksa apalagi sampai memperkosa....

Hubungan sex (*senggama*) yang tanpa terlebih dahulu melaksanakan upacara dan *upakara*, tidak ada *wedha mantra* yang diucapkan, hubungan (*senggama*) tersebut tidak ubahnya bagaikan pertemuan sepasang binatang yang tidak menghiraukan etika, moral dan tata krama layaknya manusia.

b. Nilai Religius

Nurgiyantoro menyatakan nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 326). Nilai-nilai religius dalam karya sastra dapat bersumber dari nilai-nilai dalam suatu keagamaan tertentu. Adapun nilai-nilai pendidikan religius dalam lontar *Anggastyaprana* yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1) Meminta izin kepada Tuhan untuk melakukan sesuatu

Segala bentuk aktivitas yang dilakukan harus meminta izin kepada Tuhan agar kegiatan tersebut berjalan lancar dan tanpa hambatan. Tindakan meminta izin kepada Tuhan juga diberlakukan untuk memulai sesuatu. Kita harus meminta izin kepada Tuhan karena Dialah yang paling berkuasa penuh atas berhasil atau tidaknya tindakan yang kita lakukan. Tindakan meminta izin kepada Tuhan untuk melakukan sesuatu tercemin dari pengarang pada bagian awal teks lontar *Anggastyaprana*:

*Om Awighnamastu Nama Siddhyem
Iki katuturan Sang Hyang Resi Begawan
Anggastyaprana.... (teks lontar
Anggastyaprana, 1a).*

Terjemahan:

Om Hyang Widhi semoga tiada halangan.
Ini adalah nasehat atau ajaran *Sang Hyang Resi Bhagawan Anggastyaprana....*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat pengarang atau penulis dari lontar *Anggastyaprana* meminta izin kepada Tuhan untuk memulai menulis karya sastranya.

2) Tuhan bersthana dalam tubuh manusia

Agama Hindu mengenal dengan yang namanya *Panca Sraddha* yang menjadi dasar keyakinan dan kepercayaan umat Hindu dalam menghayati agama yang dianutnya. Salah satu kepercayaan umat Hindu adalah percaya dengan adanya Tuhan yang diimplementasikan melalui *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Beliau bersifat *wyapi wyapaka nirwikara* (berada dimana-mana dalam waktu yang bersamaan), sehingga tidak ada tempat yang tanpa keberadaan Beliau. Sebagai akibat dari keberadaan Beliau yang dimana-mana, selain berada pada alam semesta ini Beliau juga berada dalam tubuh manusia sebagai ciptaanNya (Alit, 2018: 190). Keberadaan Tuhan dalam diri manusia sebagai *Dewata Nawa Sanggha* yang menempati organ-organ dalam tubuh manusia. Iswara (jantung), Brahma (hati), Mahadewa (ginjal), Wisnu (nyali), Siwa (Pengantungan hati), Mahesra (paru-paru), Rudra (usus besar), Sangkara (limpa), Sambhu (kulit kepala).

c. Nilai Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah nilai yang mengajarkan tentang sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain. Biasanya bersifat tradisional dan merupakan warisan leluhur. Nilai pendidikan budaya dalam lontar *Anggastyaprana* yaitu dalam bentuk upacara *manusa yajña*. Upacara *manusa yajña* merupakan suatu rangkaian tindakan dalam kaitannya dengan manusia yang bertujuan untuk penyucian diri (*sarira samskara*). Seperti kutipan teks lontar *Anggastyaprana* berikut:

*...Malih dimaran nyane lekad,
mategesin Sang Rare, adayang pejati
ring Ibu Pretiwi... (teks lontar
Anggastyaprana, 22a)*

Terjemahannya:

...Ketika lahir sang bayi, pada saat *mategesin Rare*, buatlah satu buah *banten pejati* yang dihaturkan kehadapan Ibu *Perthiwi...* (Alit, 2018: 196)

...Malih yan sira nigang sasihin, iki sasapanya, mantra :
ONG ANG UNG MANG, pukulun kaki empu nini empu, sira pukulun manusanira angaturaken sarining babanten tatbasan, suci sorohan miwah pangiring, jerimpen pras panyeneng, nasi mawarna... (teks lontar *Anggastyaprana*, 23b)

Terjemahannya:

...Ketika bayi berumur tiga bulan, inilah sapa/mantranya. ONG ANG UNG MANG, pukulun kaki empu nini empu, sira pukulun manusanira angaturaken sarining babanten tatbasan, suci sorohan miwah pangiring, jerimpen pras panyeneng, nasi mawarna,...

Berdasarkan kutipan teks Lontar *Anggastyaprana* di atas bahwa lontar ini sebagai salah satu lontar *tattwa* juga membahas masalah upacara *manusa yajna* yang dalam konteks ini adalah upacara yang berkaitan dengan bayi yang ada dalam kandungan dan setelah sang bayi itu lahir. Adapun upacara *manusa yajña* yang dimaksud adalah upacara *ngidam*, upacara *panglukatan bobotan/belingan*, upacara *mategesin*, upacara *kepus puser*, upacara tiga bulanan sampai dengan upacara enam bulanan (satu *oton*).

d. Nilai Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani dari kata *aesthetis* yang berarti perasaan atau sensitivitas. Keindahan memang erat sekali hubungannya dengan selera, perasaan. Menurut Alfian (2011: 17) dalam studi ilmiah psikologi tentang estetika menyatakan, akal itu memiliki indera ketiga atas pikir dan kemauan yaitu indera rasa yang memiliki kekhususan, yaitu kesenangan estetika. Dengan demikian diharapkan di dalam dunia pendidikan, estetika akan mampu menciptakan dan membentuk kepribadian yang mampu bersikap kreatif dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dengan segala kepatutan keindahan. Penjabaran nilai estetika dalam lontar *Anggastyaprana* sebagai berikut:

...SANG, Ring Papusuh. Gunung Maha Meru, nga, Wetu nia Siwa, Hyang Iswara, Dedari nia Supraba, Dewania Hyang Indra. Buronia lembu senjatania Bajra. BANG, Ring Ati genah nia, Gunung Samudra, Taman nia Bagendra, buron nia Wilmana, Dewa nia Sang Hyang Yama, Hyang Brahma, Senjata nia Danda, Dedari nia Dewi Saraswati... (teks lontar *Anggastyaprana*, 13b)

Terjemahannya:

...SANG di *papusuh* (jantung), gunungnya *Mahameru*, Dewanya *Hyang Siwa* sebagai *Hyang Iswara*, saktinya *Suprabha*, Dewanya *Hyang Indra*, binatangnya lembu senjatania *bajra*. BANG, di hati tempatnya, gunungnya gunung *Modra*. Tamannya *Bagenda*, binatangnya *Wilmama dewanya Sang Hyang Yama, Hyang Brahma* senjatania *Dandha*, saktinya *Dewi Saraswati*...

Nilai estetika dalam lontar *Anggastyaprana* dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam macam-macam taman sebagai atribut dari para *Dewa* yang terdapat dalam lontar *Anggastyaprana* ini seperti adanya taman-taman suci yaitu taman *Bagendra*, taman *Bhotrawi*, taman *Windhuratna*, taman *Tlaga Kanta*, taman *Saksasari*, taman *Wendari*, taman *Padadaran*. Taman suci tersebut merupakan taman dari para *Dewa* penjuru arah mata angin yang bersthananya dalam diri manusia. Ditinjau dari sudut pandang nilai keindahannya secara kasat mata, keberadaan taman suci dalam teks lontar *Anggastyaprana* menimbulkan rasa keindahan.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Ajaran dalam lontar *Anggastyaprana* adalah ajaran tentang kosmologi manusia (penciptaan, pemeliharaan dan peleburan dalam diri manusia) dan ajaran pengobatan (*usadha*). Ajaran *usadha* dalam lontar *Anggastyaprana* meliputi jaran

Usadha Panawar Upas, Usadha Tiwang, Usadha Pamaliksiumpah, Usadha Pamali, dan Usada Babayon. (2) Nilai edukasi dalam lontar *Anggastyaprana* adalah nilai etika, nilai religius, nilai budaya, dan nilai estetika.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Kepada Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali agar mentranslit lontar ke bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, serta meningkatkan dan menyebarkan pustaka suci berupa lontar kepada masyarakat sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan. (2) Kepada tokoh masyarakat bahwa begitu luas ajaran-ajaran yang terkandung dalam lontar *Anggastyaprana* yang mesti disebarluaskan kepada masyarakat umum untuk dapat dipahami secara langsung. (3) Kepada generasi muda Hindu agar ikut melestarikan dan dapat meningkatkan minat dalam mempelajari dan membaca naskah-naskah kuno seperti lontar *Anggastyaprana* sebagai warisan leluhur karena banyak mengandung nilai-nilai agama yang bisa dijadikan sebagai pedoman spiritual untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Alit, I Nyoman. 2018. *Kajian Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Anggastyaprana*. FDA, IHDN Denpasar.
- Anonim. 2003. *Potensi dan Psikologi Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Telaah Struktur Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra Adi, I Wayan. 2017. 'Struktur, Fungsi Sosial, Makna Istilah dan Konsep Sastra Tatwa Teks Tutur Anggastyaprana', *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*

Universitas Warmadewa, 3(1), 30-46. doi.org/10.22225/jr.3.1.93.30-46 .

- Sanjaya, Putu. 2008. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Santiati, Ni Kadek Dewi. 2014. *Tutur Angkus Prana Kajian Struktur dan Semiotika. Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Proyek Penyusunan Kamus. 1985. *Kamus Sanskerta-Indonesia. Denpasar: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tk.I Bali*
- Titib, I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Unit Pelaksana daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali. 1999. *Alih Aksara Lontar Anggastyaprana*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Widiani, Ni Nengah Puji. 2015. *Konsep Kosmologi dalam Lontar Bhuana Sangksepa*. FBW, IHDN Denpasar.
- Yendra, I Wayan. 2010. *Kanda Empat Rare Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala - Niskala*. Surabaya: Paramita